

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi dengan mengikuti proses perkuliahan agar mampu menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media yang berkompeten dalam berbagai *setting* seperti pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi (Yunnanto & Dewi, 2015). Mahasiswa yang rela meninggalkan daerah asalnya untuk menuntut ilmu pengetahuan di daerah lain disebut mahasiswa perantau (Harijanto & Stiawan, 2015). Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang diploma, sarjana, magister atau spesialis (Widya, dkk., 2012).

Mahasiswa perantau salah satunya terdapat di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Menurut Devinta, dkk. (2015) Yogyakarta merupakan kota tujuan pendidikan yang banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat disana (Devinta, dkk., 2015). Data dari Dikti (2018) menunjukkan bahwa di Yogyakarta terdapat 24 universitas, 46 sekolah tinggi, 7 institusi, 9 politeknik, dan 43 akademi. Menurut Tracy (2017) sebagian besar perguruan tinggi di Yogyakarta memiliki fasilitas yang bagus, mutunya terjamin, dan akreditasi yang baik. Selain itu, biaya hidup di Yogyakarta juga terjangkau dan sesuai bagi

keuangan mahasiswa. Hal-hal tersebutlah yang menjadi daya pikat bagi calon mahasiswa untuk merantau ke kota tersebut.

Menurut Irawan (2017) mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, tentunya berasal dari suku, latar belakang, tingkat ekonomi dan lingkungan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dalam aspek kehidupannya, seperti pola hidup dan interaksi sosial (Shafira, 2015). Hal tersebut juga yang dirasakan oleh mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi UMBY. Menurut Nurfitriana (2011) mahasiswa perantau akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yaitu menyesuaikan diri yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Pada hal akademik biasanya mahasiswa mengalami kesulitan seperti salah dalam memilih jurusan, cara dosen mengajar, tugas perkuliahan, materi pelajaran yang sulit, dan menurunnya IPK. Selain itu, terdapat juga permasalahan non-akademik seperti tinggal terpisah dari keluarga, sulit mengatur keuangan, adanya masalah di tempat tinggal baru, perbedaan latar belakang sosial-budaya, masalah dengan teman baru, dan masalah dalam kegiatan di organisasi.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa perantau tentunya tidak akan terjadi ketika mahasiswa memiliki *adversity quotient* (AQ), sehingga dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan baru. Menurut Stoltz (2004) adanya AQ membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan, bertahan dari kesulitan dan keluar dari kesulitan dalam keadaan sukses. Lebih lanjut, seseorang akan menunjukkan karakter baik (*human goodness*) melalui AQ, sehingga membuatnya memiliki kejujuran, keadilan, ketulusan, kebijaksanaan,

kebaikan, keberanian dan kedermawanan sehingga dapat mencapai kesejahteraan diri dan kesuksesannya (Stoltz, 2004). Salah satunya kesuksesan mahasiswa untuk bertahan di perantauan, sehingga dapat menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan barunya (Shafira, 2015).

Menurut Stoltz (2004) AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan, kesulitan, dan hambatan sehingga mampu untuk mengatasinya secara teratur. Lebih lanjut, AQ juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan kecerdasan sehingga menjadi tantangan untuk menyelesaikan kesulitannya Agustian (dalam Rachmawati, 2007) menyatakan bahwa AQ merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang berakar pada bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan hidupnya. Leman (2007) mendefinisikan AQ secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai permasalahan di dalam kehidupannya.

Stoltz (2004) menyatakan bahwa aspek-aspek AQ mencakup empat komponen, antara lain *control* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. *Origin* dan *ownership* adalah sejauh mana seseorang mempermasalahkannya dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya dan bagaimana seseorang mengakui kesalahan yang telah diperbutnya. *Reach* adalah sejauh mana kesulitan seseorang yang mengganggu aktivitas lainnya. *Endurance* adalah sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah.

Menurut Stoltz (2004) AQ berperan penting dalam kehidupan seseorang, karena membantunya untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan serta hambatan-hambatan di kehidupan. Kemampuan tersebut membuat seseorang tetap teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan kesulitan yang sedang terjadi. Lebih lanjut, rendahnya AQ yang dimiliki seseorang membuatnya sulit mengamati masalah dan mengolah masalah di kehidupannya, sehingga seseorang akan terhambat dalam menyelesaikan peristiwa dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi rintangan kehidupannya (Stoltz, 2004). Ketidak mampuan seseorang dalam menyelesaikan kesulitan membuatnya memiliki perasaan negatif terkait keyakinan seperti cemas, marah, sedih, putus asa dan merasa bersalah (Carver & Scheier dalam Lopez & Snyder, 2003). Stoltz (2004) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki AQ akan mampu mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa sekarang dan mendatang. Menurut Nashori (2007) AQ yang dimiliki seseorang membuatnya dapat mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan di kehidupannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya AQ membuat mahasiswa dapat menyelesaikan berbagai hambatan dan kesulitan di kehidupannya sehingga tetap bertahan hidup di perantauan tanpa adanya perasaan khawatir.

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada subjek pada tanggal 16 Mei 2018 pada mahasiswa di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, diperoleh 7 dari 9 subjek yang menyatakan bahwa awalnya merantau karena ingin mandiri dan merantau bagian dari keinginannya namun harapan yang

diinginkan subjek tidak sesuai dengan kehidupan yang di jalannya. Menurut subjek hidup diperantauan membuat dirinya sulit berinteraksi dengan teman di luar daerahnya karena budaya yang berbeda sehingga subjek tidak memiliki banyak teman, subjek juga sering berselisih paham dengan temannya, dan ketika ada libur di tanggal merah subjek memberikan berbagai alasan kepada orang tua untuk bisa pulang ke rumah. Pada saat orang tuanya bertanya apa saja kendala di perantauan maka subjek mengatakan baik-baik saja walaupun terdapat banyak permasalahan seperti masalah pertikaian dengan teman maupun tugas kuliah yang sulit dan jika uang jajan subjek habis karena tidak bisa mengatur keuangan maka subjek mengatakan kepada orang tuanya bahwa uang jajan habis karena tugas kampus maupun untuk membeli buku. Subjek menyatakan jika dirinya sedang bertengkar dengan teman maka membuatnya mengabaikan tugas-tugas kuliah dan berpikiran untuk pulang ke rumah, serta permasalahan yang terjadi membuatnya sulit fokus atau berkonsentrasi saat kuliah sehingga terkadang nilainya menjadi turun. Terdapat dua subjek yang mengatakan salah mengambil jurusan dan akan mengikuti tes masuk kuliah lagi di Universitas Negeri, sedangkan empat subjek lainnya mengatakan bahwa tugas kampus yang banyak dan sulit membuatnya berpikir ingin cuti terlebih dahulu untuk memikirkan apakah harus melanjutkan atau mencari universitas dan jurusan lainnya. Subjek juga terkadang mengancam orang tua dengan tidak mau pergi ke kampus jika uang jajannya belum dikirim.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2018 sampai 20 Februari 2018 pada mahasiswa Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan aspek-aspek AQ

yang dikemukakan oleh Stoltz (2004). Diperoleh 7 dari 9 subjek mengatakan pada aspek *control*, sulit berinteraksi dengan teman di luar daerahnya karena budaya yang berbeda sehingga lebih memilih-milih teman yang cocok, ketika terjadi permasalahan dengan teman maupun orang tua membuat subjek mengabaikan tugas kuliahnya, dan uang jajan yang habis membuat subjek kurang bersemangat berangkat kuliah. Pada aspek *origin* dan *ownership*, ketika subjek menghabiskan uang jajan untuk bermain maka akan berbohong kepada orang tua dengan mengatakan uang habis karena tugas kampus dan ketika nilai subjek buruk maka subjek akan mengatakan bahwa dirinya sudah belajar bersungguh-sungguh tetapi dosen memberikan soal yang sulit. Pada aspek *reach*, ketika terdapat tugas kuliah yang berat maupun sedang berselisih dengan teman-temannya membuat subjek ingin segera pulang kerumah sehingga terkadang mengabaikan tugas kampus, dan masalah yang dihadapi subjek juga membuatnya sulit untuk fokus menerima pelajaran dari dosen sehingga nilai subjek menjadi menurun. Pada aspek *endurance*, beban tugas yang terlalu berat membuat subjek berpikir untuk cuti, pindah jurusan, bahkan keluar dari kampus, ketika orang tua telat mengirim uang maka subjek akan mudah marah bahkan mengancam tidak mau berangkat kuliah dan mengerjakan tugas-tugasnya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 7 dari 9 subjek belum memiliki AQ di dalam dirinya.

Menurut Stoltz (2004) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi AQ. Faktor tersebut digambarkan seperti pohon pinus yang perkasanya tumbuh menganjur dari tebing granit, yaitu daun meliputi kinerja, cabang meliputi bakat serta kemauan, batang meliputi kesehatan serta karakter, dan akar meliputi

genetika, pendidikan, serta keyakinan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi AQ, maka peneliti memilih akar yang meliputi keyakinan. Keyakinan dipilih oleh peneliti karena menurut Burns (dalam Sutatamningsih, 2009) keyakinan bisa didapatkan seseorang melalui konsep dirinya. Lebih lanjut, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri seseorang sendiri. Selain itu, peneliti juga memilih keyakinan karena keyakinan merupakan bagian dari konsep diri karena seseorang yang memiliki konsep diri tentunya memiliki gambaran mengenai diri sendiri yaitu gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang di capai seseorang (Hurlock, 2002). Menurut Stoltz (2004) pencapaian prestasi erat hubungannya dengan AQ. Seseorang yang memiliki AQ akan dapat melalui berbagai rintangan dengan menjadikan masalah sebagai peluang dalam meraih kesuksesan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa peneliti memilih konsep diri sebagai faktor yang mempengaruhi AQ karena seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan baik, maka akan menunjukkan kemampuan dirinya dalam bertahan dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan di kehidupannya. Hal tersebut juga di dukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Niman (2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan AQ. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula AQ, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula AQ. Oleh karena itu, faktor keyakinan yang di dapatkan melalui konsep diri akan menjadi faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Konsep diri merupakan gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral (Berzonsky, dalam Fatimah 2012). Menurut Laksana (2015) konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri dengan bagaimana seseorang menggunakan caranya sendiri dalam pengelolaan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial. Burn (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan dari dirinya yaitu mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Berzonsky (dalam Fatimah, 2012) menyatakan bahwa konsep diri terbagi dalam empat bagian, yaitu aspek fisik (*physical self*) yang merupakan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti tubuh, pakaian, benda yang dimilikinya, dan sebagainya. Aspek sosial (*social self*) merupakan bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya dalam menjalani setiap aktivitas di kehidupannya. Aspek moral (*moral self*) merupakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri

Menurut Rakhmat (2012) adanya konsep diri membuat seseorang memiliki gambaran, pandangan, perasaan, dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat berkorelasi dengan berbagai macam variabel, salah satunya adalah AQ. Harjana (2015) menyatakan bahwa konsep diri yang baik membuat seseorang

menilai bahwa dirinya mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat. Seseorang yang mampu mengatasi permasalahan erat kaitannya dengan AQ yang dimilikinya, sehingga seseorang dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya secara teratur, sehingga membuat kehidupan seseorang menjadi bahagia (Stoltz, 2004).

Hurlock (2002) menyatakan bahwa seseorang memiliki gambaran buruk tentang dirinya sendiri (konsep diri), maka tidak akan memiliki keyakinan untuk berhadapan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Akibatnya seseorang akan mengalami semacam frustrasi, hilangnya minat dan kurangnya inisiatif, serta perasaan-perasaan *absurd* (tidak masuk akal), hampa perasaan serba bosan, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan arti dan tujuan hidup, serta gairah kerja yang menurun (Bastaman, 2007). Penurunan gairah kerja membuat seseorang menunjukkan AQ yang rendah. Rendahnya AQ yang dimiliki seseorang membuatnya sulit mengamati masalah dan mengolah masalah tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi seseorang akan terhambat dalam menyelesaikan peristiwa dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi rintangan kehidupannya (Stoltz, 2004). Ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan kesulitan membuatnya memiliki perasaan negatif terkait keyakinan seperti cemas, marah, sedih, putus asa dan merasa bersalah (Carver & Scheier dalam Lopez & Snyder, 2003). Hal tersebut juga di dukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Niman (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan AQ.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan AQ pada mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan AQ pada mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan psikologi klinis, pendidikan, maupun sosial khususnya tentang masalah konsep diri dan AQ.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif mengenai AQ pada mahasiswa perantau, serta memberi masukan tentang pentingnya hubungan konsep diri dengan AQ dalam menjalani aktivitas kehidupannya.